

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan kambing adalah salah satu sub-sektor usaha di bidang pertanian yang dapat memperkuat perekonomian masyarakat, baik dalam skala kecil ataupun besar. Secara kultural, masyarakat Indonesia pada umumnya sudah sejak lama menjadikan ternak kambing ini sebagai salah satu usaha penopang ekonomi keluarga, terutama bagi mereka yang tinggal di wilayah pedesaan. Di samping pemeliharaan yang relatif lebih praktis karena ketersediaan pakan yang lebih mudah diperoleh, juga disebabkan potensi ternak kambing yang bernilai ekonomis; seperti penjualan produk indukan dan bibit (anakan), produk bulu dan kulit, serta produk daging dan susu yang dihasilkan.

Secara agroekologi, sistem pengembangan ternak kambing bisa dilakukan pada semua kawasan, baik di lahan dataran tinggi maupun dataran rendah, baik di lahan sawah, lahan tegalan, lahan perkebunan bahkan lahan di sekitar hutan juga bisa dimanfaatkan untuk pengembangan ternak kambing. Karenanya, keberadaan ternak kambing tersebut sudah saatnya diberdayakan secara maksimal dengan memanfaatkan lahan-lahan tersebut. Sejak diberlakukan otonomi daerah, setiap daerah terus didorong untuk mengembangkan komoditas ternak unggulan sebagai sumber pendapatan asli daerah. Dengan kondisi ini, mestinya memberikan peluang signifikan terhadap pengembangan ternak kambing agar dilakukan secara profesional dan mandiri. Bahkan di beberapa negara berkembang, ternak kambing telah menjadi komoditas strategis yang dijadikan sebagai instrumen dalam upaya pengentasan

kemiskinan (*poverty alleviation*), karena berperan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat (dalam FAO, 1999; Devendra 2000; Sodiq, 2005), juga sebagai pemacu dalam proses peningkatan produksi protein hewani untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu daerah di Indonesia tentunya sudah merespons kebijakan (otonomi daerah) tersebut, misalnya dalam bentuk pengembangan kawasan triarga yang berfungsi sebagai sentral pengembangan hewan ternak (baik unggas, sapi, kerbau dan juga kambing) yang terletak di tiga kawasan yaitu Kabupaten Agam (termasuk Kota Bukittinggi), Kota Payakumbuh (termasuk Kabupaten 50 Kota) dan Kabupaten Tanah Datar. Hanya saja pengembangan ternak kambing masih belum memperlihatkan pengembangan yang signifikan, terutama dalam menambah pendapatan asli daerah di Sumatera Barat, jika dibandingkan dengan produksi ternak sapi, kerbau ataupun unggas.

Pengelola anusaha peternakan kambing di Sumatera Barat masih banyak bersifat tradisional atau sebatas usaha sampingan, sehingga sulit bertransformasi menjadi usaha profesional yang benefit-profitable. Apalagi iklim kondisi pasar yang relatif kurang menguntungkan bagi peternak menjadi masalah lain yang menghambat progress transformasi usaha peternakan kambing di Sumatera Barat. Sebab, dalam kalkulasi masyarakat peternak, keuntungan adalah hal terpenting dalam menjalani usaha peternakan. Jika suatu usaha tidak menguntungkan, maka usaha tersebut tidak bisa berjalan stabil dan normal, sehingga tidak mengherankan apabila masih banyak masyarakat yang menjadikan usaha ternak kambing hanya sebatas usaha sampingan.

Dalam kondisi seperti ini, masyarakat peternak dihadapkan dengan dua tantangan sekaligus, yaitu sektor budidaya peternakan yang menjadi produk hulu di satu sisi dan sektor pemasaran di sisi yang lain. Jika peternak tidak mampu menguasai sektor pemasaran, maka secara otomatis sektor budidaya juga terhambat. Sebab, secara alamiah kedua sektor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Karenanya, kapasitas SDM dalam mengelola ternak, ketersediaan bibit yang layak serta penguasaan terhadap pasar menjadi sebuah skill/keterampilan khusus yang mesti dimiliki oleh masyarakat peternak agar usaha peternakan kambing yang dijalankan mampu menunjukkan transformasi kearah usaha yang lebih professional dan komersial.

Salah satu usaha peternakan kambing yang sudah menunjukkan progress transformasi kearah professional dan komersial adalah usaha peternakan kambing Rantiang Ameh. Usaha peternakan kambing Rantiang Ameh ini adalah salah satu usaha yang bergerak dalam sektor budidaya ternak dan pengolahan produk ternak kambing yang terletak di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Usaha yang dirintis sejak tahun 2010 yang lalu oleh Amrizal dan Febryon Tri Intano dengan mendatangkan sebanyak 22 ekor bibit unggul Kambing Peranakan Etawa (PE) dari Kali Gesing sudah mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari sektor pengelolaan budidaya maupun dari sektor pemasaran hasil produk peternakan. Hingga saat ini, total populasi kambing usaha peternakan kambing Rantiang Ameh ini berjumlah 251 ekor yang dikelola dengan manajemen terpadu sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ditetapkan (AM, kepala unit farm, wawancara, 12 April 2019).

Pada awal berdirinya, usaha peternakan kambing Rantiang Ameh terfokus pada kegiatan budidaya saja, namun setelah tiga (3) tahun berjalan, kegiatan ini mulai berkembang ke sektor hilir berupa penjualan kambing bakalan, kambing akikah, kambing qurban dan proses pengolahan dan penjualan susu kambing. Bahkan pada tahun 2014, berbagai jenis varian minuman berbahan dasar susu kambing, seperti susu pasteurisasi, susu aneka rasa, yoghurt dan kefir sudah mulai diproduksi dan dipasarkan di kawasan Agam dan Bukittinggi, meskipun tidak sedikit tantangan yang dihadapi (AM, kepala unit farm, wawancara, 12 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat perkembangan ternak kambing yang signifikan terjadi pada usaha peternakan kambing Rantiang Ameh. Dengan merujuk pada kondisi terkini yang terjadi pada usaha peternakan kambing Rantiang Ameh tersebut, dapat dinyatakan bahwa usaha peternakan Rantiang Ameh sudah mentransformasikan kearah usaha yang lebih professional dan komersial.

Bagaimana transformasi usaha itu bisa dilakukan oleh usaha peternakan kambing Rantiang Ameh dan bagaimana bentuk-bentuk transformasi usaha serta tantangan apa yang dihadapi usaha peternakan kambing Rantiang Ameh sehingga mampu bertransformasi menjadi usaha professional dan komersial, adalah menjadi fokus kajian yang akan diungkap dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka studi ini terfokus mengkaji tentang transformasi usaha yang terjadi pada usaha peternakan kambing Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Adapun rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana transformasi usaha peternakan

kambing Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam? Pertanyaan penelitian yang diungkap dalam studi ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana transformasi produk usaha peternakan kambing Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam?
- b. Bagaimana transformasi perluasan pasar usaha peternakan kambing Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam?
- c. Bagaimana transformasi struktural usaha peternakan kambing Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, studi ini bertujuan untuk mengetahui transformasi usaha yang terjadi pada usaha peternakan kambing Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Secara khusus, studi ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui transformasi produk yang terjadi pada usaha peternakan kambing Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.
- b. Mengetahui transformasi perluasan pasar yang terjadi pada usaha peternakan kambing Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

- c. Mengetahui transformasi struktural pada usaha peternakan kambing Rantiang Ameh di Kenagarian Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini setidaknya bisa dilihat dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan di bidang peternakan, terutama yang terkait tentang transformasi usaha. Rantiang Ameh telah berubah menjadi profesional dan diakui oleh negara. Baik melalui surat keterangan layak bibit (SKLB) atau merek dagang (MD) dari BPPOM. Dengan begitu pengalaman transformasi Rantiang Ameh dapat disimak dari kategori ‘belajar menjadi efektif’ (learning to be effective) dari David Korten (1980). Pengalaman pembelajaran ini berguna untuk tahap ‘belajar menjadi efisien (learning to be efficient).

Sedangkan secara praktis, selain sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar Master Peternakan (M.Pt) pada Program Magister Fakultas Peternakan Universitas Andalas, juga bermanfaat sebagai sumber informasi dan data pendukung dalam usaha pengembangan ternak kambing di Provinsi Sumatera Barat, terutama bagi pelaku ternak dan *stakeholder* terkait.